

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu disertakan pada penelitian ini sebagai alat bantu acuan dan pertimbangan penelitian bagi peneliti. Sebagai bahan pertimbangan dan alat bantu penelitian ini, peneliti telah mencantumkan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Rizki Melina, 2011, dengan judul *Musik Punk Sebagai Sarana Kritik (Studi Pada Lirik Lagu Band “Cuci Otak” di Bandar Lampung)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil yang mendeskripsikan bagaimana fungsi musik punk sebagai sarana ekspresi emosional, kritik sosial dan kritik politik. Pada penelitian tersebut mengungkapkan fungsi-fungsi yang muncul dari musik *Punk* sebagai penyampai kritik terkait realitas kehidupan yang ada saat ini. Pesan-pesan kritik yang merupakan ekspresi diri dari grup musik *Cuci Otak* ini disampaikan melalui musik *Punk* milik mereka agar khalayak menyadari realitas yang kehidupan yang ada, namun dari pespektif grup musik *Cuci Otak* tersebut.

Penelitian ini dapat menjadi referensi peneliti, karena memiliki kesamaan yaitu sama-sama mencari fungsi dari sebuah musik dalam konteks komunikasi. Musik adalah suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat

menghasilkan irama. Walaupun musik adalah sejenis fenomena intuisi, untuk mencipta, memperbaiki dan mempersembahkannya adalah suatu bentuk seni. Mendengar musik pula adalah sejenis hiburan. Musik adalah sebuah fenomena yang sangat unik yang bisa dihasilkan oleh beberapa alat musik. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Musik>)

Dalam penelitian (tesis) milik Bambang Hernawan, 2003, yang berjudul *Wacana Kritik Lirik Musik Rock (Studi Analisis Wacana Kritis Musik Underground Grup Band Aliran Death Metal dan Punk di Kota Bekasi)*, mengungkapkan bahwa musik identik dengan sebuah bunyi yang dihasilkan oleh getaran sebuah benda, yang menghasilkan suara. Ritme dan nada merupakan keteraturan dari bunyi dan dapat dikatakan sebagai musik. Dalam pengertian musik, definisi sederhana dapat dilihat yaitu sebuah bunyi, dan juga memiliki makna ‘tinggi’ yang merupakan sebuah bentuk ekspresi, dari refleksi diri para pencipta musik. Bambang juga mengatakan bahwa musik dalam perkembangannya terjadi penambahan lirik dan lagu, menjadi lebih ‘berwarna’ , bahwa musik dan lagu menjadi menarik untuk ‘dilihat’, ‘dinikmati’ dan ‘dirasakan’ karena mengandung dimensi lain dari hasil karya yang dapat didengar. Pada penelitian ini menjelaskan bagaimana lirik musik *Rock* yang merupakan sebuah bentuk ekspresi diri dari para pencipta musik untuk disampaikan kepada khalayak luas. Dalam hal ini, musik menjadi sebuah alat untuk menyampaikan pesan tertentu dari para pencipta musik kepada khalayak.

Penelitian milik Bambang Hernawan ini dapat digunakan oleh penulis sebagai referensi karena turut membahas tentang musik *Death Metal* dan

menganalisis tentang lirik lagunya, dimana peneliti juga akan meneliti lirik lagu yang memiliki fungsi tertentu. Penelitian tersebut juga menjelaskan bagaimana lirik lagu sebagai bentuk ekspresi diri para pencipta musik untuk disampaikan kepada khalayak luas. Bambang mengatakan bahwa *Death Metal* suatu cabang musik yang mulai ‘membelah’ dari induknya, *Trash Metal* dan *Punk*. Musik jenis ini menajikan teknik musik yang lain ditambah *speed* gitar dan ketukan drum yang cepat pula. Lirik yang selalu bertema kritik, kematian, kehancuran, pembantaian, *blasphemy*, *sexual masochist*, misteri dan lain-lain, merupakan ciri dari musik beraliran *Death Metal* ini.

Lanjut Bambang, musik ini lahir di Inggris tahun 1970-an yang muncul akibat ketidakpuasan terhadap *Metal* dan *Punk*. *Discharge* adalah grup band Inggris yang memulai dengan musik lain dari aliran *Metal* dan *Punk*. Ada perbedaan dalam aliran musik ini, yaitu dapat dipahami dari era-nya, *old-school* dan *new-school*. Dalam aliran ‘*old-school*’, dilihat kemunculannya pada awal 80-an dan awal 90-an. Beberapa pelopor genre ini adalah Venom dengan albumnya *Welcome to Hell* (1981) dan Death dengan albumnya *Scream Bloody Gore* (1987). *Death Metal* kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh band-band seperti Cannibal Corpse, Morbid Angel, Entombed, God Macabre, Carnage, dan Grave. Kemudian era 2000'an, *Death Metal* berkembang sangat pesat. Banyak band-band jebolan aliran *Death Metal* menjadi pembaharu dalam musik metal. Band-band tersebut antara lain *Inhuman Dissiliency*, *Disavowed*, *Viraemia*, *Hiroshima Will Burn*, *Amon Amarth*, *Inveracity*, *The Berzecker*, *Dying Fetus*, *Necrophagist*, *Condemned*, dan masih banyak lagi. *Death Metal* sendiri adalah sebuah sub-genre dari musik *heavy metal* yang berkembang dari thrash metal pada awal 1980-an,

yang struktur musiknya terbangun dari *thrash metal* dan *black metal* awal. Beberapa ciri khasnya adalah lirik lagu yang bertemakan kekerasan atau kematian, ritme gitar rendah (*downtuned rhythm guitars*), perkusi yang cepat, dan intensitas dinamis. Vokal biasanya dinyanyikan dengan gerutuan (*death grunt*), geraman garau (*guttural growl*) atau geraman maut (*death growl*). Teknik menyanyi seperti ini juga sering disebut “*Cookie Monsters Vocal*”. (<https://dewanada.wordpress.com/2010/12/17/apa-itu-death-metal/>)

Penelitian ini mengungkap sebuah aliran musik yang dapat menjadi sebuah alat untuk menyampaikan pesan berdakwah dalam kehidupan. Untuk itu penulis turut menggunakan penelitian milik William H. Frederick yang berjudul *Rhoma Irama and Dangdut Style – Aspects of Contemporary Indonesian Popular Culture* (1982). Penelitian ini membahas tentang Rhoma Irama dan musik ciptaannya, yaitu musik Dangdut yang menjadi budaya populer di dalam masyarakat Indonesia. Hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana Rhoma Irama menciptakan musik dangdut sebagai sarana dakwah melalui lirik lagu ciptaannya. Serta menjelaskan penampilan/aksi panggung serta warna musik mereka yang mengikuti perkembangan jaman dan tujuannya. Penelitian tersebut turut menjelaskan bahwa musik dangdut yang dipopulerkan oleh Rhoma Irama yang terpengaruh oleh nilai Islam dan kondisi politik yang kental akan Islam, menjadikan musik dangdut untuk menyampaikan gagasan Rhoma tentang Islam kepada masyarakat melalui lirik lagu dan penampilannya bersama Soneta.

Dalam hal ini, penulis dapat menjadikan penelitian tersebut sebagai referensi karena sama-sama meneliti musik yang digunakan sebagai penyampai

pesan dakwah. Dalam konteks komunikasi, penelitian tersebut menjelaskan bagaimana musik dangdut digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan gagasan Rhoma Irama mengenai Islam kepada masyarakat. Hanya saja perbedaannya yaitu jenis musik yang menjadi objek penelitian berbeda satu sama lain.

Dalam bahasa Al-Qur'an, dakwah secara etimologi memiliki kesamaan makna dengan kata *al nidâ* yang berarti menyeru atau memanggil. Adapun dari tinjauan aspek terminologis, pakar dakwah Syekh Ali Mahfuz mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT., menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat. Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memotivasi orang dengan *basîrah*, supaya menepuh jalan Allah SWT. dan meninggikan agamanya. (Ismail dan Hotman, 2011: 27-28) Menurut Arifin dalam *Dakwah Kontemporer (Sebuah Studi Komunikasi)* (2011), yang mengutip beberapa pendapat dari para ahli, seperti M. Quraish Shihab (1992:194) yang menulis bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna terhadap individu dan masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Pada hakikatnya, dapat disimpulkan bahwa dakwah pada prinsipnya adalah mengembalikan manusia kepada fitrah dan kehanifaannya secara integral, yaitu selalu cenderung berpihak kepada kebaikan, kesucian, kebenaran dan keadilan serta mencegah yang munkar (jahat).

Dakwah secara harfiah artinya ajakan atau seruan, yaitu ajakan ke jalan Tuhan (Allah SWT). Asal kata dakwah adalah da'a-yad'u-da'wah yang artinya mengajak atau menyeru. Secara istilah, dakwah bermakna ajakan untuk memahami, mempercayai (mengimani), dan mengamalkan ajaran Islam, juga mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran (amar ma'ruf nahyi munkar). (<http://www.risalahislam.com/2014/03/pengertian-dan-metode-dakwah-islam.html>) Dakwah bukanlah propaganda, baik dalam niat, cara maupun tujuannya. Dakwah tidak boleh dikotori oleh kepentingan-kepentingan tertanam. Dakwah juga tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Dakwah harus disampaikan secara jujur, terbuka, dan bebas. (Ismail dan Hotman, 2011: 12-13) Mengutip dari tulisan Nur Setyaningsih (2006), Prof. H. M. Arifin menyatakan bahwa dakwah dikatakan sebagai suatu kegiatan mengajak dengan cara lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya. Yang dilakukan dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap, penghayatan, serta pengamalan kepada ajaran agama sebagai pesan (message) yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan. Secara umum, dakwah bertujuan untuk menyampaikan kebenaran, membawa manusia dari kegelapan, dan jalan sesat menuju tauhid yang menjanjikan kebahagiaan. (<http://www.bimbie.com/dakwah-islam.htm>)

Dapat disimpulkan bahwa musik adalah suatu aktivitas seni, yang terdiri dari suara yang disusun sedemikian rupa yang memiliki keindahan tersendiri, serta seni merupakan sebuah bentuk kebudayaan (Samosir, 2007). Islam merupakan agama yang universal dan mewajibkan umatnya untuk menyampaikan atau

menyerukan nilai-nilai Islam serta mengajak ke jalan kebenaran sesuai dengan kemampuan-kemampuan masing-masing. Musik pun dapat dijadikan sebagai penyampai pesan dakwah tersebut. Rohiman Notowidagdo (2000) dalam bukunya *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits* mengungkapkan bahwa keindahan pada dasarnya adalah alamiah. Alam itu ciptaan Tuhan. Ini berarti bahwa keindahan juga milik Tuhan. Menurut Al-Qur'an, alam ini sepenuhnya milik Allah, karena Allah-lah yang menciptakan. Firman Allah SWT.:

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka Siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Tentu mereka akan menjawab: 'Allah'. Katakanlah: "Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui. Kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan yang di bumi". Sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.
(QS Luqman, 31:25-26)

Allah menciptakan alam (bumi dan langit) yang indah ini untuk manusia, untuk kemakmuran, kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. Manusia menciptakan keindahan itu sebenarnya mencontoh keindahan alam yang dianugerahkan Tuhan kepada umatNya. Pembentukan kebudayaan dan kesenian yang mengarah pada terbentuknya peradaban yang indah, tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan alam, karena alamiah yang menyediakan bahan yang diperlukan manusia bagi kepentingan pembentukan kebudayaan, kesenian, peradaban dan keindahan.

Imam al-Ghazali berkata: “Kepunyaan Allah-lah keindahan, keagungan dan kebesaran. Kesempurnaan dan kesucian tidak dapat disandingkan dan dibayangkan kecuali hanya untuk Allah sendiri, Yang Maha Esa, Yang Maha Benar, Yang Memiliki Keluhuran dan Kemuliaan. Yang dimaksud keindahan (*al-Jamal*) disini adalah kesempurnaan Ilahi. Kepunyaan-Nya-lah keindahan dan kesempurnaan. Seluruh nama-Nya baik dan sifat-Nya sempurna. Allah itu indah, dan di antara keindahan perbuatan-Nya ialah kasih sayang dan kelemahlembutan-Nya.

Sesungguhnya pemahaman seni modern benar-benar berbeda dengan seni Islami. Kesenian modern yang hanya mementingkan bentuk tubuh dan sesuatu yang kasar mata tidak akan menyejukkan hati dan tidak akan memperluas wawasan keilmuan penikmatnya. Sedangkan seni Islami dapat membuka pemikiran penikmat seluas-luasnya. Segala sesuatu yang ada di dunia ini bias diapresiasi dengan seni sebagai ungkapan rasa keimanan terhadap keagungan semua makhluk dan ciptaan Ilahi Rabbul Izzati. Seniman yang Islami tidak akan merasa angkuh, sebab ia mengetahui dengan pasti bahwa bagaimanapun keahlian dan keterampilannya mengekspresikan seni, ia tidak akan mengungguli derajat Sang Maha Pencipta. Ia hanya dapat menggunakan sarana yang ada dengan inspirasi yang tinggi sehingga dapat memberikan manfaat yang baik dan indah.

Mengutip dari penelitian Syarifah Farah (2008) menyatakan bahwa seni adalah keelokan yang menghiasi dunia ini, dan Islam mengajarkan untuk mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT. tersebut. Seni merupakan perilaku yang menimbulkan keindahan baik pendengaran maupun penglihatan. Seni adalah

eksplorasi keindahan, namun jangan sampai seni digunakan untuk mengingkari Allah SWT. Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

“Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan”. (HR. Muslim)

Pada hakikatnya, seni dalam Islam adalah tafsiran bagi makna-makna Qurani dan penguat atas pengakuan terhadap hikmah Allah Yang Maha Bijaksana dalam alam ini. Seni dalam Islam juga merupakan pengungkapan secara terus-menerus akan keagungan makhluk dan ciptaan-Nya, serta sebagai ibadah dan penyucian jiwa sehingga terislah hati dan seniman mukmin dengan ketenangan, kenyamanan dan ketenteraman. Dalam jurnal milik Fredericks (1982), menjelaskan bahwa musik dakwah telah dilakukan oleh Rhoma Irama di awal karirnya melalui musik dangdut bersama Soneta Grup. Hal ini terjadi ketika Rhoma Irama dan Soneta Grup memasuki periode yang intens akan aktivitas bermusik – dengan kata lain, mereka harus memiliki ciri khas dan karakter sendiri dalam musik Dangdut. Rhoma memilih 2 tema besar pada masa itu, Islam dan Politik. Setelah kepulangannya dari Mekkah, Rhoma Irama yang telah terpengaruhi secara mendalam baik secara personal maupun pengalaman, maka Rhoma dan Soneta Grup mulai menggunakan lirik-lirik yang mengandung nilai-nilai Islam serta menggunakan kostum-kostum yang bernuansa Islam Timur Tengah, serta penampilan diri yang lebih tertata rapi (potongan rambut yang lebih pendek dan tertata). Pada akhirnya Rhoma secara tegas merubah haluan bermusiknya ke dalam arena yang dapat disebut “Musik Dakwah”, yaitu musik yang mengandung pesan Islam (kata-kata dalam Al-Qur'an yang digunakan sebagai komposisi lagu). Rhoma Irama dan Soneta Grup melakukan musik

dakwahnya tak hanya melalui lantunan-lantunan lagunya yang berisikan pesan-pesan Islam, namun juga penampilan mereka dengan kostum ala Muslim Timur Tengah dan kerapian penampilan diri mereka.

Selain tentang lirik lagu yang dijadikan fokus penelitian oleh peneliti, aksi panggung pun turut disertakan demi memaksimalkan hasil penelitian. Untuk itu, penelitian milik Dimas Adi Jayasakti (2013) melakukan sebuah penelitian dengan judul *Simbol-Simbol Musik Metalcore* turut membuka pandangan peneliti untuk melanjutkan penelitian ini. Penelitian ini membahas tentang makna dari musik *Metalcore* yang muncul dari simbol-simbol yang ada, yaitu lirik, aksi panggung dan musiknya sendiri. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ketiga hal tersebut memiliki simbol-simbol, kesan serta makna tersendiri. Terkait hal tersebut, makna-makna yang terkandung dari aksi panggung yang dilakukan pemusik merupakan sebuah bentuk pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Dalam hal ini, penulis dapat menjadikan penelitian tersebut sebagai referensi karena metode penelitian yang sama, serta sama-sama membahas tentang aksi panggung dan lirik lagu dari suatu grup musik yang tentunya memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada khalayak, hanya saja musik yang menjadi objek penelitiannya serta tujuan penelitiannya berbeda.

Dari penelitian-penelitian diatas menjelaskan bahwa musik merupakan suatu hal yang unik dan menarik untuk diteliti. Serta musik yang dijadikan sebagai media untuk berdakwah menambah sebuah keunikan dari musik yang sangat menarik untuk diteliti. Dapat penulis simpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan panutan oleh penulis berbicara tentang musik

yang memiliki fungsi-fungsi dan maksud tersendiri. Berikut ini peneliti menyajikan tabel beberapa penelitian terdahulu terkait penelitian ini:

1.	Judul	Musik Punk Sebagai Sarana Kritik (Studi Pada Lirik Lagu Band “Cuci Otak” di Bandar Lampung)
	Penulis	Ade Rizki Melina (Universita Lampung, 2011)
	Kontribusi bagi Peneliti	Hasil penelitian ini yaitu menemukan fungsi musik punk sebuah media untuk menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan yaitu berupa ekspresi emosional (rasa marah dan benci), kritik terhadap perilaku orang-orang yang suka menghasut dan masyarakat yang pasif terhadap sistem, serta kritik politik terhadap pemerintah.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan jelas terlihat dari aliran musik yang diteliti, serta penelitian ini meneliti fungsi yang berbeda dari musik, yaitu sebagai media kritik.
2.	Judul	Wacana Kritik Lirik Musik Rock (Studi Analisis Wacana Kritis Musik Underground Grup Band Aliran <i>Death Metal</i> dan Punk di Kota Bekasi)
	Penulis	Bambang Hernawan (Universitas Indonesia, 2003)
	Kontribusi bagi Peneliti	Hasil penelitian ini menemukan dalam sebuah lirik kritik rock (underground) yang bernada kritik bukanlah sebuah penggambaran realitas sesungguhnya, tapi penggambaran lirik kritik tersebut merupakan sebuah bahasa lingkaran trans atau yang bisa dikenal dengan “bahasa pergaulan” yang bukan dari hasil sebuah penghayatan pribadi secara sepihak. Tapi sebuah perpaduan besar dalam kesepakatan dari aspek eksternal para pencipta (kepentingan para kapitalisme). Hal ini menjelaskan bagaimana musik digunakan sebagai ekspresi diri musisi terhadap realitas yang ada.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini tidak hanya mengangkat musik <i>Death Metal</i> tetapi juga musik Punk, dan mengambil sampel penelitian pada komunitas musik Underground di Bekasi
3.	Judul	Rhoma Irama and Dangdut Style – Aspects of Contemporary Indonesian Popular Culture (1982)
	Penulis	William H. Frederick
	Kontribusi bagi	Hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana Rhoma Irama menciptakan musik dangdut

	Peneliti	sebagai sarana dakwah melalui lirik lagu ciptaannya. Serta menjelaskan penampilan/aksi panggung serta warna musik mereka yang mengikuti perkembangan jaman dan tujuannya. Hal ini menjelaskan bagaimana musik digunakan Rhoma Irama untuk menyampaikan gagasannya kepada khalayak.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terlihat dari jenis musik yang diteliti
4.	Judul	Simbol-Simbol Musik <i>Metalcore</i>
	Penulis	Dimas Adi Jayasakti (Universitas Lampung, 2013)
	Kontribusi bagi Peneliti	Metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini meneliti tentang aksi panggung, lirik serta musik dari musik <i>Metalcore</i> yang memiliki arti tersendiri.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terlihat dari jenis musik yang diteliti serta tujuan penelitian.

B. Landasan Konsep dan Teori

a. Pesan Dakwah

Dakwah secara harfiah artinya ajakan atau seruan, yaitu ajakan ke jalan Tuhan (Allah SWT). Secara istilah, dakwah bermakna ajakan untuk memahami, mempercayai (mengimani), dan mengamalkan ajaran Islam, juga mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran (amar ma'ruf nahyi munkar). (<http://www.risalahislam.com/2014/03/pengertian-dan-metode-dakwah-islam.html>) Mengutip dari tulisan Nur Setyaningsih (2006), Prof. H. M. Arifin menyatakan bahwa dakwah dikatakan sebagai suatu kegiatan mengajak dengan cara lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya. Yang dilakukan dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap, penghayatan, serta pengamalan kepada ajaran agama sebagai pesan (message) yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.

Aktivitas dakwah adalah kegiatan komunikasi yang menimbulkan interaksi sosial. Komunikasi dalam konteks dakwah bisa saja menjadi sekedar kegiatan penyampaian informasi. Tetapi dalam kondisi tertentu komunikasi ini bisa menjadi hiburan atau bahkan sebagai pengendali tingkah laku. Dakwah yang dilakukan di tengah masyarakat diharapkan dapat mengarahkan dan membentuk perilaku tertentu. Namun diantara dua hal tersebut, ada sedikit perbedaan pada muatan pesan. Apabila dalam komunikasi pesan bersifat netral, maka di dalam dakwah terdapat nilai-nilai keteladanan. (Slamet: 2009).

Dalam jurnal milik Slamet (2009), Dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *Efektifitas Komunikasi Dalam Dakwah Persuasif*, dijelaskan bahwa keberhasilan seorang komunikator adalah ketika dia bisa menjadi orang lain secara tepat sebagaimana yang dibutuhkan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Seseorang harus bisa menjadi layaknya seorang aktor. Akan tetapi dalam kegiatan dakwah, pelaku dakwah bukan hanya sekedar menjadi komunikator, melainkan juga pendorong dan juga contoh dalam kehidupan praktik sehari-hari. Sebab pesan dalam dakwah bukan sekedar data informasi, melainkan nilai-nilai keyakinan, ibadah, dan moral yang menuntut pengamalannya dalam sepanjang rentang kehidupan individu di tengah masyarakat.

Dakwah akan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku bilamana komunikasi yang dilakukan dalam cukup efektif. Komunikasi efektif dalam dakwah ditandai dengan adanya *feedback* dalam bentuk: timbulnya pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan tindakan yang dikehendaki.

b. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam Bungin (2011: 193), asal mula konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme, yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut von-Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini. Dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog Italia.

Dalam pandangan realism hipotesis, pengetahuan adalah seta sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. Sedangkan konstruktivisme biasa mengambil sebuah konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari realitas objek dalam dirinya sendiri. Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan, dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan yang telah ada sebelumnya, yang oleh Piaget disebut dengan skema/schemata. Konstruktivisme macam ini yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial. (Bungin, 2011: 194-195)

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

melalui bukunya yang berjudul *The Sosial Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subyektif. (Bungin, 2008: 15-25)

Berger dan Luckman (2013; 176) menyatakan bahwa aspek-aspek struktural dalam eksistensi sosial memperoleh pengakuan yang semestinya apabila dipahami dari segi suatu proses dialektis yang berlangsung terus-menerus dan terdiri dari tiga momen: eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Sejauh yang menyangkut fenomena masyarakat, momen-momen itu tidak dapat dipikirkan sebagai berlangsung dalam satu urutan waktu. Yang benar adalah bahwa masyarakat dan tiap bagian darinya serentak dikarakterisasi oleh ketiga momen itu, sehingga setiap analisa yang hanya dari satu atau dua segi dari ketiga momen itu, tidak memadai. Hal itu juga berlaku bagi anggota masyarakat secara individual, yang secara serentak mengeksternalisasi keberadaannya sendiri ke dalam dunia sosial dan menginternalisasikannya sebagai suatu kenyataan obyektif. Dengan kata lain, berada dalam masyarakat berarti berpartisipasi dalam dialektika itu.

Bungin (2008: 15) menjelaskan tentang ketiga dialektika tersebut. *Pertama*, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha mengungkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu

dunia. Eksternalisasi menunjukkan bahwa suatu realita sosial dapat terbentuk melalui tindakan individu yang diwujudkan melalui suatu interaksi sosial. Untuk relisasinya, di dalam interaksi sosial ini individu-individu membuat suatu simbol dan benda-benda hasil buatannya. Oleh karena itu, dalam eksternalisasi terbentuk suatu ciri khusus dari interaksi sosial yaitu individu-individu tersebut. Dalam proses eksternalisasi, individu mengidentifikasikan dirinya dengan peranan sosial yang sudah mempunyai pola dan sudah dilengkapi dengan lambang yang telah dilembagakan ke dalam institusi yang telah ada. Peranan menjadi alasan dari aturan yang terlembaga secara objektif.

Kedua, objektivasi. Dalam proses ini, terjadi peristiwa yang menunjukkan perubahan dari sebuah proses konseptual yang diwujudkan dalam suatu realitas nyata yang akan menjadi bagian dari kehidupan individu. Hal ini akan menjadi suatu kebiasaan yang akan dilakukan secara berulang-ulang oleh individu dalam kelompok tersebut. Tindakan ini akan menjadi suatu kebiasaan bagian mereka dan akan menjadi bagian yang tetap bagi realitas mereka.

Ketiga, internalisasi, merupakan suatu proses sosialisasi dari proses objektivasi. Proses internalisasi lebih merupakan penerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Macam-macam unsur dari dunia diobjektivasikan akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil masyarakat.

c. Konstruksi Sosial dengan Musik *Death Metal*

Teori konstruksi sosial, yang dikatakan oleh Berger dan Luckmann dalam Bungin (2011: 194-195) merupakan konstruktivisme yang dilihat sebagai sebuah

kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

Selanjutnya Berger dan Luckmann dalam Bungin (2011: 206) menjelaskan teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat. Melalui proses dialektika ini, realitas sosial dapat dilihat dari ketiga tahap tersebut.

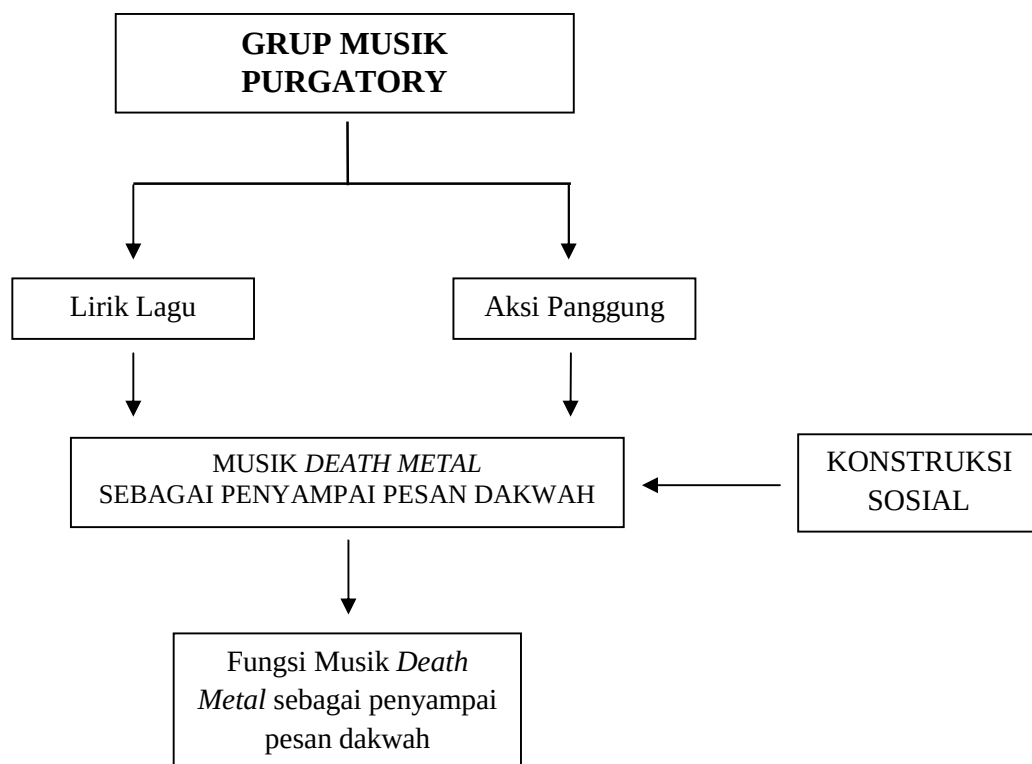
Musik pada umumnya memiliki *image* tersendiri pada masing-masing *genre*-nya. Seperti pada musik *Jazz* yang memiliki *image* akan musik kaum elit dan bernilai seni tinggi, musik *Death Metal* memiliki *image* sebagai musik yang lekat akan hal-hal negatif seperti Satanisme, kekerasan dan pemberontakan. Hal ini terbentuk karena lirik lagu yang mengandung kata-kata hinaan, frustrasi, kebencian, kemarahan serta aksi panggung yang kental akan unsur Satanisme (penyembah setan)¹. Hal ini terlembaga di masyarakat secara terus menerus sehingga masyarakat pun menyetujui bahwa musik *Death Metal* merupakan musik aliran sesat dan terus tertanam di benak mereka.

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat sebuah fenomena unik dan terobosan baru, yaitu musik *Death Metal* yang diakui sebagai musik yang dapat menyampaikan nilai-nilai Islam (syiar Islam) dan jauh akan stigma negatif dari musik *Death Metal* itu sendiri. Adalah *Purgatory*, sebuah grup musik asal Jakarta

¹ <http://brutallcorpse.heck.in/ciri-khas-musik-death-metal.xhtml>

yang melakukan hal tersebut. *Purgatory* menciptakan sebuah stigma baru dan berbeda dari stigma yang selama ini ada di masyarakat, sehingga muncul fungsi musik *Death Metal* sebagai penyampai pesan dakwah. Dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial milik Peter L. Berger dan Luckmann yang menjadi senjata utama dalam menganalisis data yang didapat untuk memunculkan fungsi musik *Death Metal* sebagai penyampai pesan dakwah melalui lirik lagu dan aksi panggung grup musik *Purgatory*.

C. Kerangka Pikir



Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori konstruksi sosial sebagai pisau untuk membedah dalam penelitian ini. Alasan peneliti menggunakan teori Konstruksi Sosial karena peneliti melihat fenomena ini merupakan suatu kenyataan atau fakta sosial yang terbentuk dari kenyataan yang telah ada sebelumnya, dalam hal ini adalah musik *Death Metal*. Teori Konstruksi Sosial memiliki sebuah proses yang bernama dialektika, dimana dialektika tersebut dapat

menjelaskan bagaimana sebuah kenyataan atau fakta sosial yang ada di masyarakat terbentuk oleh masyarakat itu sendiri. Kenyataan tersebut terjadi secara dialektik sehingga prosesnya berlangsung secara terus-menerus. Setelah kenyataan tersebut terbentuk di masyarakat, maka kenyataan tersebut dapat menimbulkan efek-efek langsung kepada masyarakat.

Dialektika ini dapat menjelaskan bagaimana *Purgatory* musiknya yang memiliki pesan-pesan tersendiri, mengeksternalisasikan nilai-nilai yang diyakini oleh mereka, kemudian terlembaga di masyarakat sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi oleh masyarakat. Dalam konteks komunikasi, nilai-nilai yang disampaikan *Purgatory* kepada masyarakat itulah yang merupakan sebuah bentuk pesan sehingga akan menimbulkan efek pada masyarakat yang didukung oleh pihak-pihak berkompeten di masyarakat. Terkait dengan itu, teori Konstruksi Sosial dapat mendukung dalam menentukan fungsi musik *Death Metal* sebagai penyampai pesan dakwah.